

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di zaman globalisasi ini sangatlah pesat dimana penemuan yang baru sekarang dengan waktu yang tidak begitu lama dianggap sudah usang disusul dengan penemuan baru lainnya. Dapat juga dilihat bahwa persaingan antar perusahaan semakin ketat dan selektif. Bila kita tidak ingin tertinggal dengan zaman teknologi ini, maka kita perlu mengatasinya dengan menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Menurut Miarso (2007:46) bila ditinjau dari segi pembangunan secara menyeluruh, sumber daya manusia adalah modal dasar pembangunan yang terpenting. Lebih lanjut sumber daya alam dan sumber daya buatan memang memberikan kemungkinan untuk pembangunan dan sumber daya manusia mampu untuk mewujudkan terjadinya kemungkinan itu.

Oleh sebab itu SDM dituntut untuk terus menerus mampu mengembangkan diri secara proaktif. SDM harus menjadi manusia-manusia pembelajar, yaitu pribadi-pribadi yang mau belajar dan bekerja keras dengan penuh semangat sehingga potensi insaninya dapat berkembang maksimal. SDM yang diperlukan saat ini adalah yang dianggap mampu menguasai teknologi dengan cepat, adaptif dan responsif terhadap perubahan-perubahan teknologi. Untuk mencapai SDM yang handal dapat dilakukan dan ditempuh melalui jalur pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur non formal.

Dengan demikian bahwa pendidikan baik formal maupun non formal jika melaksanakan proses pendidikan dengan baik dan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang sudah ditetapkan, maka akan diperoleh SDM yang handal.

Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mengubah segala macam kebiasaan buruk yang ada di dalam diri manusia menjadi kebiasaan baik yang terjadi selama masa hidup, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri menjadi pribadi yang mampu bersaing dan menjawab berbagai tantangan di masa depan. Apabila kita membahas tentang tujuan pendidikan (bukan tujuan pendidikan secara umum), maka banyak para ahli yang berpendapat tentang tujuan dari pendidikan ini, dan ternyata tujuan pendidikan itu bermacam-macam. Contohnya saja lavengeld, dia berpendapat bahwa tujuan pendidikan itu ada 6, yaitu tujuan umum (ini yang sedang kita bahas), tujuan khusus, tujuan insidental, tujuan sementara, tujuan tak lengkap, serta tujuan perantara.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan tujuan pendidikan secara umum dalam undang-undang dasar, tujuan pendidikan secara umum adalah untuk membentuk warga negara Indonesia menjadi manusia-manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, sebagaimana terkandung dalam substansi pancasila. Sementara undang-undang yang menyebutkan tujuan pendidikan secara umum adalah Undang-Undang Dasar tahun 1945 (versi Amandemen) Pasal 31 ayat 3 dan 5, Undang-Undang No.2 Tahun 1989 Pasal 4 dan pasal 15, serta Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3.

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang ingin dicapai dan didasari oleh falsafah negara Indonesia (didasari oleh Pancasila). *Tujuan pendidikan nasional* yaitu tujuan dari keseluruhan satuan, jenis dan kegiatan pendidikan, baik pada jalur pendidikan formal, informal dan nonformal dalam konteks pembangunan nasional. Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003).

Tujuan institusional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap sekolah atau lembaga pendidikan. *Tujuan institusional* ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan sesuai dengan jenis dan sifat sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tujuan institusionalnya sendiri – sendiri. Tidak seperti tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional lebih bersifat kongkrit. Tujuan institusional ini dapat dilihat dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan. *Tujuan kulikuler* adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini dapat dilihat dari GBPP (Garis – garis Besar Program Pembelajaran) setiap bidang studi.

Tujuan kulikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional sehingga kumulasi dari setiap tujuan kulikuler ini akan menggambarkan tujuan institusional. Artinya, semua tujuan kulikuler yang ada pada suatu lembaga pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional yang bersangkutan. *Tujuan instruksional* adalah tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan instruksional

atau pembelajaran. Tujuan ini seringkali dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional umum adalah tujuan pembelajaran yang sifatnya masih umum dan belum dapat menggambarkan tingkah laku yang lebih spesifik. Tujuan instruksional umum ini dapat dilihat dari tujuan setiap pokok bahasan suatu bidang studi yang ada di dalam GBPP. Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) khusus merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum. Tujuan ini dirumuskan oleh guru dengan maksud agar tujuan instruksional umum tersebut dapat lebih dispesifikasikan dan mudah diukur tingkat ketercapaiannya.

Adapun tujuan mata pelajaran pengolahan makanan continental adalah memahami pengolahan makanan kontinental dengan menjelaskan prinsip pengolahan makanan continental yaitu mampu mengolah stock, soup dan sauce, mampu mengolah cold dan hot appetizer atau salad, mampu mengolah sandwich dan hidangan dari sayuran, mampu mengolah hidangan berbahan terigu (pasta), mampu mengolah hidangan dari telur, unggas, daging dan seafood serta mampu menggunakan peralatan pengolahan makanan. Makanan continental adalah makanan Eropa yang dihidangkan secara bergilir dari makanan pembuka sampai kepada makanan penutup (Chyana, 2009:45).

Sedangkan kenyataannya pada SMK pada program studi tata boga pada umumnya kurang memahami secara praktis dalam hal pelajaran pengolahan makanan terutama pada mata pelajaran pengolahan makanan continental. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ujian akhir semester dan nilai rata-rata praktek dari pengolahan makanan continental (stock dan soup) kelas XI Tahun Pelajaran

2014/2015 sampai dengan Tahun Pelajaran 2015/2016 di SMK Negeri 3 Tebing Tinggi yang dapat dilihat pada tabel 1.1 dan 1.2 dibawah ini.

Tabel 1.1 Nilai rata-rata ujian akhir semester pengolahan makanan continental

No	Tahun Ajaran	Nilai Rata-rata	KKM
1	2014/2015	72,5	75
2	2015/2016	74,5	75

Sumber: Data Nilai Siswa Tahun 2015

Tabel 1.2 Nilai rata-rata praktek pengolahan makanan continental (stock/soup)

No	Pokok Bahasan	Nilai Rata-rata	KKM
1	2014/2015	65	75
2	2015/2016	66,5	75

Sumber: Data Nilai Siswa Tahun 2015

Permasalahan lainnya juga terlihat dari kurangnya pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan individu siswa, dimana pembelajaran seperti ini masih belum dapat menumbuhkan kesadaran akan makna belajar. Serta pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*) yang merupakan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Selain itu, faktor penyebab mengapa hasil belajar rendah dan belum memuaskan dalam proses pembelajaran yaitu proses interaksi sosial siswa kepada guru dan siswa kepada siswa lainnya di lingkungan sekolah, terutama pada saat kegiatan belajar mengajar praktek mengolah makanan continental.

Hasil belajar kognitif dan keterampilan yang dilihat berdasarkan dari nilai rata-rata hasil tes ulangan harian siswa dan pada saat pelajaran praktek pengolahan makanan continental untuk pokok bahasan penyajian hidangan stock dan soup. Rata-rata nilai tersebut masih dibawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Pengolahan makanan continental adalah pelajaran teori dan praktek, bidang pelajaran ini dapat membuat siswa melihat hubungan antar materi pelajaran yang telah dipelajari dengan materi berikutnya. Mereka harus terlebih dahulu mengingat-ingat informasi atau penjelasan dari guru tentang fakta dan konsep peelajaransebelumnya dan menceritakannya kembali dengan menerapkannya pada pelajaran praktek atau pada waktu ujian. Sehingga penguasaan teori mutlak harus dikuasai siswa sebelum mengaplikasikannya kedalam pelajaran prkatek, dengan kata lain urutan pembelajaran ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar pengolahan makanan continental.

Berdasarkan hasil pengamatan serta diskusi dengan guru-guru tata boga yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Kota Tebing Tinggi, bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan pelajaran pengolahan makanan continental cenderung dilakukan secara tradisional dan kurang bervariasi serta jumlah atau kuantitas praktek sangat sedikit frekuensinya atau bahkan jarang dilakukan. Proses pembelajaran yang berlangsung biasanya masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dimana siswa melakukan latihan berdasarkan perintah yang dilakukan oleh guru. Latihan-latihan

tersebut hampir tidak pernah dilakukan oleh anak sesuai dengan inisiatif sendiri (*student centered*). Kondisi seperti inilah yang mengakibatkan tidak optimalnya fungsi pembelajaran pengolahan makanan continental sebagai medium pendidikan dalam rangka pengembangan pribadi anak seutuhnya.

Pemilihan strategi dalam proses pembelajaran perlu dipertimbangkan karena berpengaruh dalam penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Guru dituntut mampu memilih strategi yang dapat membelajarkan siswa melalui proses pengajaran yang dilaksanakan agar pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan hasil belajar siswa dapat dievaluasi dan lebih ditingkatkan. Interaksi belajar mengajar yang baik terjadi apabila guru tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya melalui kegiatan belajar. Oleh karena itu dalam pembelajaran faktor keaktifan merupakan subjek belajar yang sangat menentukan.

Dalam pemilihan dan penentuan strategi pada proses pembelajaran pengolahan makanan continental sifatnya masih tradisional dimana guru dalam proses penyampaian pembelajaran kurang memperhatikan taraf perkembangan anak. Strategi yang dilakukan tidak dimodifikasi seiring dengan taraf kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Sehingga sebagai akibat dari kondisi seperti ini siswa dapat menjadi kurang senang terhadap pelajaran pengolahan makanan continental tersebut.

Dari hasil pengamatan di sekolah SMK Negeri 3 Tebing Tinggi, interaksi sosial siswa kurang terlatih. Ini dilihat dari proses pembelajaran yang umumnya

dilakukan, dimana siswa kurang bisa untuk bertanya, menjawab, apalagi untuk menyampaikan ide-ide. Siswa kurang terampil dalam mengomunikasikan konsep selama kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Jika diadakan kegiatan diskusi kelas hanya didominasi oleh 3-4 siswa, sedangkan yang lainnya cenderung berlakumultiple D (Datang, Duduk, Dengar, Diam). Siswa juga sulit bekerja sama dalam kelompok dan cenderung bersifat individualis, hal ini terlihat dari kegiatan kelompok yang hanya melibatkan 1-2 siswa saja.

Interaksi sosial yang baik diperlukan dalam berkehidupan, karena dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari berhubungan dengan sesama manusia yang penuh dengan problema kehidupan. Begitupun siswa, juga harus mampu berinteraksi sosial dengan baik dimana pun siswa tersebut berada, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sehingga siswa butuh pengalaman belajar dan partisipasi aktif dalam suatu kelompok kecil dimanapun, khususnya di sekolah yang dapat membantu kegiatan belajar mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan mengembangkan sikap demokratis. Adanya interaksi sosial yang baik dalam diri siswa diharapkan bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan institusi-institusi masyarakat nantinya, seperti keluarga, kelompok masyarakat, dan pendidikan.

Bertolak pada permasalahan yang muncul dari berbagai aktivitas pembelajaran di atas, maka perlu adanya kegiatan pembelajaran yang disajikan dengan cara mendorong keaktifan, mampu meningkatkan solidaritas, dan mengoptimalkan keterlibatan siswa. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu

kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif sehingga pada akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidup dimasa mendatang. Penelitian ini nantinya akan mengkaji pengaruh strategi pembelajaran melalui pendekatan berorientasi discovery dari beberapa pilahan resep makanan yang disediakan oleh guru dan inquiry dari hasil pencarian resep makanan sendiri yang paling tepat untuk dipraktekkan. Sehingga dapat dilihat tingkat keefektifan dari masing-masing pendekatan, baik dari penghafalan resepnya, aplikasi resep melalui praktek pengolahan masakannya maupun interaksi sosial atau kerja sama yang dibangun dalam kerjasama kelompok.

Yang mendasari pemilihan strategi pembelajaran melalui pendekatan ini adalah karena mudah diterapkan dalam pembelajaran dan pada umumnya cocok digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Kelebihan dari dua strategi ini adalah mendorong siswa berdiskusi, saling bantu menyelesaikan tugas, menguasai dan pada akhirnya menerapkan keterampilan yang diberikan maupun didapat secara mandiri. Siswa menjadi lebih bertanggungjawab baik secara individu maupun secara kelompok, dalam diri siswa terbentuk sikap kebergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok menjadi lebih optimal.

Melalui pembelajaran secara berkelompok ini siswa belajar untuk memiliki suatu kecakapan sosial seperti yang dicanangkan dalam K13 yaitu kecakapan sosial. Strategi pembelajaran menitikberatkan pada pengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda dalam satu kelompok sehingga siswa dapat saling bantu antar anggota dalam kelompoknya untuk mencapai

kemajuankelompok. Kemudian siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam prektek, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah.

Strategi pembelajaran discovery dapat menciptakan interaksi yang saling asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Siswa lebih mudah menemukan serta memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi dengan teman-temannya. Selain itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pengolahan makanan continental adalah dengan mencoba menggunakan strategi inkuiri.

Cara belajar menggunakan bantuan inkuiri diharapkan nantinya dapat meningkatkan hasil belajar. Dalam pembelajaran melalui pendekatan inkuiri, siswa dapat membangun hubungan antar konsep-konsep materi pokok dengan lingkungan atau pengetahuan yang digalinya sendiri baik secara individu maupun kelompok. Siswa akan selalu terpacu untuk menemukan hubungan antara konsep-konsep, di tiap tingkatan, dari yang paling umum hingga tingkat yang paling spesifik. Dengan konsep inkuiri siswa membangun pemahaman mereka secara konseptual, sehingga dapat meraih hasil belajar kognitif yang lebih tinggi dalam pembelajaran yang bermakna (Corebima, 2007). Siswa dapat memahami pembelajaran lebih mudah karena di dalam pembuatan peta konsep melalui

pendekatan inkuiri ini terjadi pengulangan, adanya hubungan(asosiasi), intensitas dan keterlibatan langsung setiap individu.

Pembelajaran melalui pendekatan discovery dan inkuiri memberikan kemudahan memahami satu materi dengan pola dan gaya tersendiri yang dimiliki oleh setiap siswa. Sehingga dapat menunjukkan secara visual dengan berbagai cara yang ditempuh dalam menghubungkan pengertian konsep didalam permasalahannya, sehingga terjadi keterkaitan antara konsep dengan prosedural dalam bentuk proposisi. Beberapa ahli menyatakan bahwa pembelajaran inovatif melalui berbagai pendekatan seperti discovery dan inkuiri, ternyata efektif dapat meningkatkan nalar matematika pada siswa. Kemudian Jaromme Bruner dalam Hasibuan dan Mujiono (1993) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran inovatif melalui pendekatan inquiry dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Uraian diatas menggambarkan bahwa seorang guru, ketika melakukan pembelajaran didalam kelas perlu memperhatikan strategi pembelajaran dan tidak terlepas dari memperhatikan kreativitas dan inovatif belajar dari anak didiknya. Sehingga guru tersebut dapat memilih strategi pembelajaran apa yang tepat diberikan kepada anak didiknya bagi yang mempunyai interaksi sosial tinggi dan strategi mengajar apa yang diberikan kepada siswa yang mempunyai interaksi sosial rendah.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, peneliti ingin mengadakan penelitian eksperimen penerapan strategi pembelajaran discovery

dan inkuiri. Serta ingin mengetahui interaksi sosial siswa terhadap hasil belajar mengolah makanan kontinental pada pokok bahasan stock dan soup

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan yang berkaitan dengan usaha peningkatan prestasi belajar mengolah makanan continental dengan penerapan strategi pembelajaran sebagai berikut: Mengapa interaksi sosial siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dalam kerjasama kelompok masih rendah terhadap pencapaian hasil belajar? Apa yang menyebabkan rendahnya interaksi sosial siswa dalam memperoleh nilai dari hasil belajar praktek? Apa penyebab kurangnya keaktifan siswa sebagai subjek belajar dalam memecahkan masalah pembelajaran sehingga hasil belajar praktiknya rendah? Apakah pembelajaran dominan masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dapat meningkatkan hasil belajar praktek mengolah makanan continental? Apa penyebab tidak efektifnya strategi pembelajaran dalam praktek mengolah stock dan soup sehingga hasil belajar praktiknya rendah? Hal apa yang membuat rendahnya hasil belajar psikomotorik siswa dalam praktek mengolah stock dan soup? Adakah interaksi antara strategi pembelajaran dan interaksi sosial terhadap hasil belajar mengolah makanan continental (stock dan soup)?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas terlihat bahwa luasnya lingkup permasalahan, untuk mencegah permasalahan tidak terlalu luas atau melebar tetapi agar lebih tepat kepada sasaran yang dibahas, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan strategi pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar mengolah makanan continental pada pokok bahasan stock dan soup. Strategi pembelajaran yang dipilih adalah strategi pembelajaran discovery dan strategi pembelajaran inkuiri. Bersamaan dengan itu diteliti juga pengaruh interaksi sosial siswa yaitu tingkat interaksi sosial tinggi dan tingkat interaksi sosial rendah. Hasil belajar siswa dibatasi pada ranah psikomotorik mengolah makanan continental pada pokok bahasan stock dan soup pada siswa SMK Negeri 3 Kelas XI Program Studi Tata Boga Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran discovery memperoleh hasil belajar praktek mengolah makanan continental stock dan soup lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri?
2. Apakah siswa yang memiliki interaksi sosial tinggi memperoleh hasil belajar praktek mengolah makanan continental stock dan soup lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki interaksi sosial rendah?

3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan interaksi sosial siswa terhadap hasil belajar mengolah makanan continental pada materi stock dan soup?

E. Tujuan Penulisan

Tujuan dilakukannya penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar mengolah makanan continental stock dan soup siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran discovery lebih tinggi daripada hasil belajar mengolah makanan continental stock dan soup dengan menggunakan strategi inkuiri
2. Untuk mengetahui hasil belajar mengolah stock dan soup siswa yang memiliki interaksi sosial tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar mengolah stock dan soup siswa yang memiliki interaksi sosial rendah
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan interaksi sosial siswa terhadap hasil belajar mengolah makanan continental stock dan soup

F. Manfaat Penulisan

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan agar kiranya memberikan manfaat kepada masyarakat dan khususnya kepada penulis secara pribadi. Adapun manfaat penulisan ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Menambah dan mengembangkan khasanah pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, mata pelajaran dan karakteristik siswa
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan diklat mengolah makanan continental
3. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh strategi pembelajaran discovery dan inkuiri.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika kebutuhan siswa
2. Sebagai umpan balik bagi guru tata boga dalam upaya meningkatkan hasil belajar mengolah makanan continental melalui strategi discovery dan inkuiri

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran mengolah makanan continental pada tingkat SMK